



**PARIWISATA**

## Kenyamanan-Kebersihan Belum Diperhatikan

YOGYAKARTA, KOMPAS — Predikat Yogyakarta sebagai daerah wisata belum dipercaya mayoritas wisatawan, khususnya wisatawan asing. Pemerintah daerah, insan pariwisata, dan masyarakat belum serius mengonsep pariwisata aman, nyaman, dan bersih. Padahal, wisatawan asing sangat memerhatikan kebersihan toilet, kenyamanan di jalan, perilaku membuang sampah, hingga membayar retribusi ke obyek wisata.

"Yogya masih kalah ketimbang Bali dalam kenyamanan di jalan. Di Bali, saya tidak menjumpai ada pengamen dan peminta-minta terlihat di perempatan jalan. Tapi, coba lihat di Yogya," ujar Marsono, Ketua Program Studi Kepariwisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, dalam dialog "Tantangan Dunia Pariwisata", Jumat (22/8) di Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPB).

Mayoritas masyarakat terbiasa melihat pengamen dan peminta-minta di jalan. Namun, jangan samakan argumen tersebut ke benak wisatawan asing. Mereka bakal tak merasa nyaman. Oleh karena itu, pemerintah daerah di Bali pun serius menjaga jalanan agar pemandangannya sedap.

Hotel yang selalu berhubungan dengan agen dan orang di luar negeri, menurut E-commerce Officer

Hotel Melia M Akhirudin, sering mendapat kiriman via internet. Garis besarnya adalah keluhan kebersihan dan kenyamanan di Yogyakarta, seperti toilet di kampung dan tempat wisata atau publik.

Wisatawan asing sangat tersiksa kalau masuk ke toilet yang kotor dan bau. Padahal, banyak toilet stasiun, terminal, dan tempat wisata yang begitu kondisinya. Mereka juga mengeluhkan jalanan di Yogyakarta yang masih banyak sampah.

"Karakter sumber daya manusia (SDM) di tempat wisata juga dikeluarkan. Teman saya, seorang pemandu wisata, sering kesal karena turis asing yang dipandunya kecewa saat membayar retribusi. Sebabnya, petugas loket tidak memberi uang kembalian Rp 1.000. Bukan nilai uang yang dipermasalahkan, tetapi karakter SDM," paparnya.

Yuhastina Sinaro, Humas BKPB, mengatakan, kultur masyarakat senang *nuthuk* (meninggikan) harga jualan. Di Malioboro, misalnya, kalau turis asing tak bisa berbahasa Jawa, bisa menjadi korban. Hal ini lambat laun jelas menjadi bumerang bagi pariwisata.

Kepala Badan Pariwisata Daerah DI Yogyakarta Tazbir mengakui, tak mudah membentuk kultur dalam masyarakat dan pelaku pariwisata dari hulu ke hilir. (PRA)

an Kepada Yth. : \_\_\_\_\_

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Sosial, Tenaga Kerja dan Transmigrasi	Netral	Amat Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Perhubungan			

Yogyakarta, 30 April 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005